

DARI AKSARA KE AKSI: LITERASI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI GERAKAN KULTURAL

Ngalimun

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
ngalimun@umbjm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami makna, nilai, serta konteks literasi bahasa dan sastra Indonesia sebagai fenomena sosial dan budaya yang kompleks. Literasi bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai medium transformasi budaya. Bahasa dan sastra menjadi wahana pewarisan nilai-nilai budaya, pembentukan karakter, dan penguatan identitas kebangsaan. Literasi berbasis kultural mampu membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat secara reflektif dan kontekstual. Lebih jauh, literasi yang transformatif harus diwujudkan dalam tindakan nyata dari teks ke aksi. Proses membaca yang bersifat dialogis dan reflektif memungkinkan pembaca membentuk makna secara personal dan sosial, sehingga berdampak langsung terhadap realitas sosial. Dengan sinergi pedagogis, penguatan komunitas, dan kebijakan literasi yang inklusif, literasi bahasa dan sastra Indonesia berpotensi menjadi kekuatan transformatif dalam membangun peradaban bangsa yang beradab dan berdaya saing.

Kata Kunci: aksara ke aksi, literasi bahasa dan sastra Indonesia, gerakan kultural

Abstract

This study employs a qualitative approach using library research as its primary method. This approach was chosen to explore and understand the meaning, values, and context of Indonesian language and literature literacy as a complex social and cultural phenomenon. Literacy in Indonesian language and literature serves not only as a tool of communication but also plays a strategic role as a medium of cultural transformation. Language and literature act as vehicles for transmitting cultural values, shaping character, and strengthening national identity. Culturally based literacy has the capacity to shape reflective and contextual ways of thinking and acting within society. Furthermore, transformative literacy must be realized in concrete actions shifting from text to praxis. A dialogic and reflective reading process enables readers to construct meaning both personally and socially, thereby having a direct impact on social realities. Through pedagogical synergy, community empowerment, and inclusive literacy policies, Indonesian language and literature literacy holds significant potential as a transformative force in building a civilized and competitive national culture.

Keywords: from text to praxis, Indonesian language and literature literacy, cultural movement

PENDAHULUAN

Literasi tidak lagi sekadar dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, melainkan telah berevolusi menjadi suatu praksis sosial dan kultural yang membentuk cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, literasi bahasa dan sastra Indonesia memegang peran strategis dalam membangun jati diri bangsa, memperkuat kohesi sosial, dan menumbuhkan kesadaran akan keberagaman nilai budaya (Luke, 2003; Gee, 2008; Kosasih, 2014). Literasi semestinya berfungsi sebagai alat refleksi kritis terhadap realitas sosial dan sebagai medium transformasi nilai, bukan hanya sebagai instrumen akademik yang terpisah dari konteks kehidupan masyarakat.

Namun demikian, dalam arus modernisasi dan globalisasi, literasi sering kali direduksi menjadi keterampilan teknis belaka yang bersifat prosedural dan kompetitif, tanpa memperhatikan dimensi ideologis, historis, dan kultural yang melekat padanya (Barton, 1998; Suyanto, 2016; Freire, 2005). Hal ini berdampak pada lahirnya praktik-praktik literasi yang tidak kontekstual dan kehilangan relevansi terhadap realitas sosial dan budaya lokal. Sebagaimana ditegaskan oleh Street (1995), pendekatan literasi otonom cenderung mengabaikan peran konteks sosial. Padahal, literasi pada dasarnya merupakan praktik yang selalu terikat pada relasi kekuasaan, nilai, dan identitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan literasi kultural yang dialogis dan reflektif, sebagaimana dikembangkan dalam teori literasi kritis, yang memungkinkan individu tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu mentransformasikannya menjadi aksi sosial (Barton, 1998; Gee, 2008; Luke, 2000).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bukan sekadar alat komunikasi, melainkan lambang identitas, kebanggaan, dan alat pemersatu bangsa (Kridalaksana, 2011). Bahasa memainkan peran simbolik dan integratif dalam membentuk kesadaran nasional dan kebudayaan kolektif masyarakat Indonesia (Rasyid, 2012). Demikian pula dengan sastra Indonesia, yang bukan hanya karya estetik, tetapi juga representasi nilai, sejarah, dan kebijaksanaan lokal yang merekam dinamika sosial dan spiritual masyarakat Nusantara (Sibarani, 2012; Pranowo, 2011). Dari dua entitas ini, tumbuh potensi besar untuk membangun gerakan literasi yang lebih bermakna gerakan yang tidak berhenti pada teks, tetapi melampauinya ke arah aksi, partisipasi, dan transformasi sosial (Lankshear & Knobel, 2011). Literasi bahasa dan sastra bukan semata aktivitas individual dalam ruang baca, tetapi proses pembentukan identitas budaya dan kesadaran sosial

melalui dialog kritis dengan teks dan realitas (Rosenblatt, 1995; Knobel, 2011). Oleh karena itu, "dari aksara ke aksi" menjadi metafora penting bahwa literasi bahasa dan sastra harus menjelma dalam kesadaran, sikap, dan tindakan kebudayaan sehari-hari.

Dalam konteks ini, literasi tidak boleh direduksi menjadi sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, karena sejatinya literasi merupakan praktik sosial dan kultural yang kompleks. Literasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki kekuatan untuk membentuk cara berpikir kritis, membangun dialog antarbudaya, serta memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bersama (Kurniasih, 2021). Namun di tengah dominasi wacana global dan tuntutan efisiensi pendidikan, praktik literasi kerap dipersempit menjadi aktivitas mekanis tanpa dimensi reflektif dan transformatif (Suyanto, 2016; Street, 1995). Akibatnya, banyak aktivitas membaca dan menulis yang tidak menyentuh akar persoalan sosial, budaya, dan identitas bangsa.

Literasi seharusnya menjadi kekuatan emansipatoris, sebagaimana ditegaskan oleh Freire (2005), yang memungkinkan individu mengubah kenyataan melalui pemahaman kritis terhadap teks dan konteksnya. Oleh karena itu, membumikan literasi bahasa dan sastra Indonesia sebagai gerakan kultural memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, narasi sejarah, dan kesadaran sosial sebagai fondasi perubahan.

Landasan teoritik artikel ini mengacu pada pendekatan *New Literacy Studies* (NLS) sebagaimana dikemukakan oleh Brian Street (2003), yang memandang literasi sebagai praktik sosial yang tidak netral, tetapi selalu dipengaruhi oleh kekuasaan, budaya, dan ideologi. Literasi tidak lagi dianggap sekadar keterampilan teknis individual, melainkan sebuah aktivitas kolektif yang terhubung erat dengan nilai-nilai, struktur sosial, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

NLS menolak pandangan literasi otonom yang melihat membaca dan menulis sebagai kompetensi universal dan terlepas dari konteks, dan sebagai gantinya menekankan pentingnya memahami bagaimana praktik literasi dibentuk oleh dan membentuk kondisi sosial tertentu (Street, 2003; Gee, 2012). Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Freire (1970) yang menempatkan literasi sebagai proses *conscientization* atau kesadaran kritis yang memungkinkan individu mengenali realitas sosialnya dan bertindak untuk mengubahnya. Literasi, dalam pandangan Freire, bukan hanya alat baca-tulis, tetapi sebuah praksis transformatif yang membebaskan dari dominasi dan ketidakadilan. Oleh karena itu, literasi bahasa dan sastra Indonesia

semestinya juga diorientasikan sebagai gerakan emansipatoris yang menumbuhkan kepekaan budaya, keberpihakan sosial, kritik terhadap ketimpangan, serta partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Luke, 2000; Lankshear & Knobel, 2011). Dengan menjadikan literasi sebagai bagian dari perubahan sosial, bahasa dan sastra tidak lagi berhenti pada ranah estetika, melainkan menjadi medium pembebasan, perlawanan, dan rekonstruksi identitas bangsa yang lebih adil dan reflektif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya literasi yang berakar pada budaya lokal. Suryaman (2011) menekankan bahwa pembelajaran sastra dapat membentuk karakter dan kepekaan moral siswa jika dikemas dalam pendekatan kontekstual. Penelitian Damayanti et al. (2019) juga menunjukkan bahwa penggunaan teks sastra lokal dalam pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat kesadaran identitas. Di sisi lain, Kusnadi (2021) dalam penelitiannya tentang komunitas literasi berbasis budaya lokal menyimpulkan bahwa literasi yang digerakkan oleh nilai-nilai budaya lebih efektif dalam membangun keberlanjutan gerakan literasi masyarakat.

Selain itu, Simatupang (2018) menekankan bahwa revitalisasi sastra lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga merekatkan hubungan antara peserta didik dan lingkungan budayanya. Setiawan (2020) turut menggarisbawahi bahwa pembelajaran sastra lokal dapat menjadi strategi pembentukan karakter multikultural yang sesuai dengan tantangan keberagaman masyarakat Indonesia masa kini. Dengan demikian, pendekatan literasi berbasis budaya lokal menjadi semakin relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai kebudayaan bangsa.

Namun, gerakan literasi di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dan multidimensional. Salah satu masalah utama adalah rendahnya minat dan daya baca masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, yang lebih tertarik pada konten digital instan daripada bacaan yang reflektif dan bernilai edukatif. Selain itu, dominasi bahasa asing terutama Bahasa Inggris dalam ruang-ruang publik, media sosial, dan institusi pendidikan menciptakan jarak simbolik dan afektif antara masyarakat dengan bahasa nasionalnya sendiri. Kondisi ini berpotensi melemahkan ikatan budaya dan identitas nasional. Tantangan lain yang tak kalah penting adalah kurangnya integrasi antara literasi dengan nilai-nilai kebudayaan lokal dalam kurikulum pendidikan. Literasi kerap

dipersempit menjadi keterampilan fungsional yang terlepas dari konteks sosial, historis, dan ideologis yang melingkupinya.

Kurikulum yang terlalu berorientasi pada target kompetensi kognitif sering kali mengabaikan dimensi afektif dan kultural yang seharusnya menjadi roh pendidikan literasi. Dalam konteks inilah, penting untuk mengembangkan sebuah perspektif baru yang memosisikan literasi bahasa dan sastra Indonesia bukan sekadar sebagai kemampuan teknis, melainkan sebagai gerakan kultural yang membentuk cara pandang, kesadaran, dan keberpihakan terhadap nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan keberagaman. Literasi yang berakar pada kekayaan budaya lokal dan disemai melalui proses pendidikan yang dialogis dan transformatif akan menjadi fondasi kuat dalam membangun bangsa yang berdaulat secara identitas dan tangguh menghadapi arus globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji literasi bahasa dan sastra Indonesia sebagai gerakan kultural yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga transformatif. Penelitian ini ingin menegaskan bahwa penguatan literasi yang berakar pada bahasa dan sastra nasional dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk kesadaran budaya, membangun identitas kebangsaan, serta mendorong aksi-aksi kebudayaan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan konteks literasi bahasa dan sastra Indonesia sebagai fenomena sosial dan budaya yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi relasi antara teks, konteks budaya, dan praktik literasi sebagai suatu konstruksi sosial yang tidak dapat direduksi ke dalam angka atau statistik (Creswell, 2014).

Desain penelitian studi pustaka dipilih untuk menelaah secara mendalam berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka merupakan metode yang efektif untuk mengeksplorasi konsep-konsep teoretis, kebijakan publik, hasil penelitian terdahulu, dan praktik literasi yang telah didokumentasikan, baik secara akademik maupun praktis (Zed, 2004). Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi memfokuskan kajian pada teks-teks ilmiah dan sumber-sumber

resmi yang kredibel. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) buku-buku ilmiah yang membahas literasi, pendidikan bahasa dan sastra, serta kebudayaan, 2) artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan tema literasi kritis, literasi budaya, dan pengajaran sastra, 3) dokumen kebijakan seperti *Strategi Nasional Literasi* dari Kemendikbudristek, dokumen *Profil Pelajar Pancasila*, serta panduan kurikulum, dan 4) publikasi institusi atau komunitas literasi yang mendukung gerakan literasi berbasis budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur yang relevan. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif interpretatif, yakni dengan membaca secara cermat setiap sumber, mengkategorikan informasi penting, kemudian menafsirkan makna dan hubungan antar-konsep yang ditemukan. Peneliti berusaha menggali keterkaitan antara teori literasi dan praktik literasi kultural di Indonesia, serta menafsirkan relevansi konteks sosial budaya dalam gerakan literasi bahasa dan sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Bahasa dan Sastra sebagai Medium Transformasi Budaya

Bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi lebih jauh merupakan wahana transmisi nilai-nilai budaya, pengetahuan lokal, dan jati diri bangsa. Dalam konteks kebinekaan Indonesia, keduanya menjadi medium strategis dalam membangun kesadaran kolektif tentang identitas nasional sekaligus ruang artikulasi nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan sejarah lokal.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sibarani (2012), sastra Indonesia memiliki peran penting sebagai wahana pewarisan nilai-nilai budaya dan identitas lokal yang relevan dalam membangun kesadaran kolektif kebangsaan dalam konteks masyarakat multikultural. Demikian pula, Kridalaksana (2011) menyebutkan bahwa Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas dan pemersatu bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Kridalaksana (2011) yang menegaskan bahwa Bahasa Indonesia bukan hanya lambang komunikasi, tetapi juga simbol pemersatu bangsa. Sementara itu, Sibarani (2012) menyoroti bahwa sastra lokal mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat menjadi sumber pendidikan karakter dan kebudayaan.

Literasi dalam konteks ini tidak berhenti pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi menjelma menjadi praktik budaya yang membentuk cara pandang, nilai,

dan perilaku sosial masyarakat. Seperti dinyatakan oleh Lankshear dan Knobel (2011), literasi modern harus dilihat sebagai praktik sosial dan budaya yang terhubung erat dengan nilai, kekuasaan, dan identitas. Pranowo (2011) juga menekankan bahwa sastra sebagai praktik literasi memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan nasionalisme. Dalam kerangka ini, literasi bahasa dan sastra menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang reflektif, inklusif, dan berwawasan kebudayaan.

Suryaman (2011), menjelaskan literasi bahasa berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa yang kontekstual, kritis, dan reflektif terhadap realitas sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Kern (2000) yang menekankan bahwa literasi bukan hanya soal *decoding* teks, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan merespons wacana dalam konteks budaya tertentu. Begitu pula dengan pendapat Heath (1983), yang menegaskan bahwa praktik literasi senantiasa dipengaruhi oleh pola hidup komunitas, nilai-nilai lokal, dan kebiasaan sosial yang mengelilinginya. Di sisi lain, literasi sastra juga menjadi wahana empatik dan imajinatif yang memungkinkan pembaca memahami keragaman pengalaman manusia (Rosenblatt, 1995), sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang ada. Dengan demikian, literasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki posisi strategis dalam membentuk masyarakat yang sadar budaya dan peka terhadap tantangan kemanusiaan kontemporer.

Literasi Bahasa Indonesia yang diperkuat dengan pendekatan budaya akan memberikan dampak signifikan dalam menumbuhkan karakter dan kepribadian bangsa. Bahasa Indonesia sebagai simbol pemersatu bangsa harus dipraktikkan secara aktif dan bermakna, tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di ruang publik, media digital, dan komunitas lokal.

Sebagaimana dinyatakan oleh Alwasilah (2012), pembelajaran bahasa seharusnya mengembangkan tidak hanya kompetensi komunikatif, tetapi juga kompetensi kultural agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat secara kritis dan bertanggung jawab. Hal ini senada dengan pendapat Suryaman (2011) yang menyatakan bahwa literasi bahasa harus dibangun dalam kesadaran kontekstual terhadap realitas sosial dan budaya, sehingga mampu membentuk kepekaan dan tanggung jawab moral.

Tilaar (2004) menekankan pentingnya pendidikan multikultural berbasis bahasa dan budaya lokal sebagai strategi membangun masyarakat Indonesia yang inklusif dan beradab. Dalam kerangka ini, Bahasa Indonesia harus diposisikan tidak hanya sebagai alat

komunikasi nasional, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai luhur yang tumbuh dari akar budaya bangsa. Menurut Mahsun (2014), pengembangan kurikulum berbasis literasi kultural memungkinkan pembelajaran bahasa menjadi ruang pembentukan karakter, bukan hanya penguasaan kaidah linguistik. Oleh karena itu, integrasi literasi bahasa dengan kearifan budaya lokal adalah langkah strategis dalam membangun pendidikan nasional yang holistik dan berdaya transformatif.

Sastra Indonesia, sebagai bagian dari praktik literasi, memiliki keunggulan dalam mengasah empati, imajinasi moral, dan pemahaman multikultural. Karya sastra bukan hanya refleksi kehidupan, tetapi juga instrumen edukatif dan transformatif. Teeuw (1988) menyatakan bahwa sastra Indonesia mencerminkan pergulatan nilai-nilai budaya dalam masyarakat dan memiliki fungsi membentuk kesadaran kolektif. Melalui sastra, pembaca diajak mengalami, memahami, dan menafsirkan keragaman pengalaman manusia dalam lanskap budaya Indonesia yang pluralistik.

Di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh nilai-nilai luar, penguatan literasi sastra menjadi sangat penting agar masyarakat, khususnya generasi muda, tidak tercerabut dari akar budayanya. Sastra tidak hanya menjadi media hiburan atau ekspresi estetis, tetapi juga instrumen penting dalam transmisi nilai-nilai moral, budaya, dan spiritualitas bangsa.

Sejalan dengan itu, Damono (2002) menekankan pentingnya sastra dalam membangun “kearifan emosional” dan membentuk moralitas pembaca melalui tokoh, alur, dan konflik yang mencerminkan dinamika sosial dan nilai-nilai lokal. Literasi sastra yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual akan menjadi instrumen pendidikan karakter yang efektif.

Senada dengan itu, Zuchdi (2008) menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadaban. Nurgiyantoro (2010) juga menunjukkan bahwa teks sastra lokal memberikan peluang besar untuk membentuk kepekaan etis dan apresiasi terhadap keberagaman. Menurut Simatupang (2018), integrasi sastra dalam pendidikan mampu mempertemukan logika, estetika, dan etika dalam satu kesatuan narasi yang mendidik. Selain itu, Rahim (2015) menekankan bahwa pendekatan sastra berbasis budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam pendidikan karakter, terutama di era yang sarat dengan gempuran nilai-nilai global.

Transformasi budaya melalui literasi terjadi ketika teks dibaca, diinterpretasi, dan diterjemahkan dalam tindakan nyata di kehidupan sosial. Dalam hal ini, sastra memberi ruang bagi proses internalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, religiositas, dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Literasi menjadi praksis kultural ketika pembaca mampu mengambil sikap atas persoalan sosial berdasarkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai dalam teks sastra dan bahasa. Hal ini sejalan dengan gagasan Freire (1970), yang menyatakan bahwa literasi adalah proses pembebasan, yaitu kemampuan untuk memahami dunia dan bertindak secara transformatif terhadapnya.

Dengan demikian, literasi bahasa dan sastra Indonesia berpotensi menjadi medium transformasi budaya yang sangat strategis. Ia tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi membentuk kesadaran, memperkuat identitas, dan mendorong tindakan nyata. Dari sinilah literasi tidak lagi dilihat sebagai keterampilan dasar, melainkan sebagai kekuatan budaya yang mampu menciptakan perubahan sosial yang bermakna dalam konteks keindonesiaan.

Dari Teks ke Aksi: Konkritisasi Literasi Kultural

Gerakan literasi yang sejati tidak boleh berhenti pada aktivitas konsumsi teks semata, melainkan harus mengarah pada bentuk praksis, yakni internalisasi nilai yang kemudian diwujudkan dalam perilaku dan sikap sosial. Literasi tidak sekadar soal keterampilan teknis membaca, melainkan menyangkut bagaimana makna teks diolah secara sadar dan dikaitkan dengan kehidupan nyata. Literasi kultural menuntut keterlibatan pembaca tidak hanya sebagai penikmat teks, tetapi juga sebagai subjek aktif yang mampu merespons nilai-nilai, ideologi, dan struktur sosial yang terkandung dalam teks. Dalam konteks ini, membaca bukanlah kegiatan pasif, tetapi merupakan tindakan reflektif dan transformatif yang dapat menumbuhkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan budaya (Freire, 1970; Luke, 2000).

Sebagaimana ditegaskan oleh Rosenblatt (1995), proses membaca merupakan interaksi dinamis antara pembaca dan teks, di mana makna tidak diberikan begitu saja, melainkan dikonstruksi secara aktif berdasarkan pengalaman dan latar belakang pembaca. Oleh karena itu, gerakan literasi harus diarahkan pada pembentukan pembaca yang otonom, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial. Lankshear dan Knobel (2011) juga menekankan bahwa literasi dalam masyarakat kontemporer menuntut partisipasi aktif, kolaboratif, dan reflektif, yang dapat menjembatani antara representasi dalam teks

dan tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi yang transformatif merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan sadar nilai.

Sebagai contoh, membaca karya sastra seperti novel-novel Pramoedya Ananta Toer sejatinya tidak berhenti pada kekaguman terhadap gaya bahasa atau kompleksitas naratif, tetapi harus melahirkan kesadaran historis dan keberpihakan terhadap nilai-nilai keadilan sosial. Pramoedya menyuarakan perjuangan rakyat kecil, kebebasan berpikir, dan kritik terhadap kolonialisme nilai-nilai yang masih relevan dalam kehidupan sosial-politik kontemporer. Literasi yang hanya mengagumi Pramoedya tanpa menyerap semangat perlawanan yang diusungnya adalah bentuk literasi yang timpang.

Demikian pula, puisi-puisi Taufiq Ismail, yang sarat dengan pesan kebangsaan dan nilai-nilai religius, seharusnya tidak hanya dibaca sebagai kumpulan kata puitis, tetapi sebagai sarana penumbuh rasa nasionalisme, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Taufiq, dalam banyak puisinya, menyuarakan kesedihan atas nasib rakyat, keprihatinan terhadap krisis moral bangsa, serta pentingnya kearifan spiritual sebagai penuntun hidup. Dengan demikian, literasi terhadap puisinya mendorong pembaca pada pemaknaan mendalam dan aktualisasi nilai.

Rosenblatt (1995) menyebutkan dalam teorinya tentang *transactional theory of reading and writing*, proses membaca merupakan interaksi aktif antara pembaca dan teks, di mana makna tidak terdapat di dalam teks itu sendiri, melainkan diciptakan melalui keterlibatan pembaca. Ketika pembaca membawa pengalaman hidupnya ke dalam teks, maka terjadi proses konstruksi makna yang bersifat personal dan sosial. Dalam konteks literasi kultural, pengalaman ini dapat menggerakkan kesadaran sosial dan perilaku yang lebih beradab.

Konkritisasi literasi kultural juga terjadi ketika teks sastra digunakan dalam ruang-ruang pendidikan dan komunitas untuk menginspirasi tindakan nyata. Misalnya, komunitas literasi anak muda di daerah Malang dan Yogyakarta menggunakan puisi-puisi lokal untuk memantik diskusi kritis tentang isu sosial, lalu menindaklanjutinya dengan aksi sosial seperti teater jalanan, donasi buku, hingga program baca-tulis di daerah terpencil (Kusnadi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa literasi yang berbasis budaya dapat menumbuhkan aktivisme yang berakar pada kesadaran kolektif.

Dengan demikian, gerakan literasi kultural tidak hanya menghidupkan tradisi baca tulis, tetapi juga memperkuat gerakan sosial yang etis dan berorientasi pada perubahan.

Literasi bukan sekadar sarana kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Dari teks ke aksi, dari membaca ke bergerak, menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat literat yang tidak hanya berpikir, tetapi juga berbuat demi peradaban yang lebih manusiawi.

Literasi Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan dan Komunitas

Pendidikan merupakan ruang strategis dalam mengembangkan dan menguatkan literasi bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari gerakan kultural. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan nilai, identitas, dan karakter bangsa (Tilaar, 2004). Oleh karena itu, literasi dalam dunia pendidikan tidak dapat dibatasi hanya pada keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan harus dihadirkan secara kontekstual dan bermakna dalam seluruh proses pembelajaran. Literasi bahasa dan sastra harus mencakup penguatan dimensi nilai, estetika, budaya, dan ekspresi kemanusiaan.

Pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi sastra dapat mendorong siswa untuk berpikir reflektif, bersikap empatik, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai sosial dan kultural (Sulistyorini, 2017). Menurut Wibowo (2013), sastra memiliki kekuatan dalam membentuk karakter karena sarat dengan nilai moral, spiritual, dan sosial yang kontekstual. Hal ini diperkuat oleh Widodo (2016), yang menegaskan pentingnya pengembangan literasi kritis berbasis teks sastra sebagai cara menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Kurniawan (2019) juga menyatakan bahwa literasi sastra yang berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas dan kebhinekaan dalam pendidikan. Selain itu, menurut Rahim (2015), pendidikan literasi yang memadukan nilai-nilai budaya dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter dan mampu memahami realitas sosial secara lebih mendalam. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam membangun gerakan literasi yang tidak hanya mencerdaskan secara akademik, tetapi juga memanusiakan secara etis dan kultural.

Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka yang diinisiasi oleh Kemendikbudristek memberikan peluang besar melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana literasi sastra lokal dapat menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong, keberagaman, dan kebhinekaan (Kemendikbudristek, 2022). Sastra lokal, yang kaya akan kearifan budaya dan refleksi sosial, sangat potensial menjadi media untuk membangun pemahaman lintas budaya serta memperkuat identitas kebangsaan siswa

(Setiawan, 2020). Dalam model pendidikan yang demikian, guru memegang peran sebagai fasilitator literasi budaya yang mampu menjembatani teks sastra dengan realitas kehidupan siswa (Kurniawan, 2019). Dengan pendekatan pedagogis yang dialogis dan kontekstual, pendidikan dapat menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan gerakan literasi yang transformatif dan berakar pada budaya lokal.

Dalam implementasinya, literasi bahasa dan sastra dalam pendidikan harus melibatkan pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan partisipatif. Atmazaki (2007) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran sastra yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang diajak untuk memahami, menginterpretasikan, dan merespon teks sastra secara kreatif dan kritis. Pembelajaran bahasa dan sastra yang menekankan aspek budaya lokal juga mampu menumbuhkan identitas dan kebanggaan terhadap kekayaan tradisi bangsa. Misalnya, mengenalkan legenda, cerita rakyat, dan puisi tradisional daerah sebagai bahan ajar yang memperkuat ikatan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Selain pendidikan formal, penguatan literasi kultural juga tumbuh subur di ruang-ruang komunitas. Berbagai komunitas literasi tumbuh sebagai bentuk gerakan akar rumput yang bertujuan membumikan literasi di tengah masyarakat. Forum Lingkar Pena (FLP), Rumah Baca Komunitas, dan berbagai sanggar sastra lokal menjadi contoh nyata bagaimana sastra dan bahasa Indonesia menjadi alat penggerak kesadaran sosial dan budaya. Komunitas seperti ini tidak hanya menyediakan akses terhadap buku dan bacaan, tetapi juga menjadi ruang dialog, apresiasi karya, dan penguatan identitas lokal.

Kusnadi (2021), menyebutkan komunitas literasi berbasis budaya lokal lebih efektif dalam membangun kebiasaan membaca dan menulis karena pendekatannya menyentuh langsung konteks sosial peserta. Komunitas literasi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sumber daya, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial melalui kegiatan literasi yang membangun solidaritas dan kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, literasi menjadi jembatan antara dunia teks dan dunia nyata.

Lebih lanjut, praktik literasi berbasis komunitas juga memungkinkan terjadinya *intergenerational knowledge transfer*, di mana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa dan sastra diwariskan secara informal kepada generasi muda. Hal ini penting untuk mencegah keterputusan budaya dan bahasa di tengah penetrasi budaya global. Literasi yang dikembangkan dalam komunitas juga mendorong inklusivitas dan

partisipasi, terutama bagi kelompok yang secara geografis atau sosial kurang terjangkau oleh sistem pendidikan formal.

Dengan demikian, sinergi antara pendidikan dan komunitas menjadi kunci dalam membangun ekosistem literasi kultural yang kuat. Literasi bahasa dan sastra Indonesia, ketika diintegrasikan secara kreatif dan kolaboratif dalam kedua ruang tersebut, berpotensi besar menjadi gerakan sosial yang transformatif menumbuhkan masyarakat yang kritis, berbudaya, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Literasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran strategis sebagai medium transformasi budaya. Tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa dan sastra menjadi wahana pewarisan nilai-nilai budaya, pembentukan karakter, dan penguatan identitas kebangsaan. Literasi yang berlandaskan pada pendekatan kultural mampu membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat secara lebih reflektif dan kontekstual.

Literasi kultural yang efektif harus diwujudkan dalam bentuk konkret yakni *dari teks ke aksi*. Membaca karya-karya seperti Pramoedya Ananta Toer atau Taufiq Ismail seharusnya tidak hanya menumbuhkan apresiasi estetis, tetapi juga kesadaran historis, kepedulian sosial, dan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Proses membaca yang dialogis dan reflektif memungkinkan pembaca membentuk makna secara personal dan sosial sehingga literasi menjadi tindakan yang berdampak pada realitas sosial.

Dengan sinergi antara pendekatan pedagogis, penguatan komunitas, dan kebijakan literasi nasional yang inklusif dan kontekstual, literasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki potensi besar sebagai kekuatan transformatif. Maka, *dari aksara ke aksi*, gerakan literasi kultural menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban Indonesia yang beradab dan berdaya saing.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, A., Nglimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa Sebagai Nilai Perekat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.

- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. In P. D. Pearson (Ed.), *Handbook of Reading Research* (pp. 255–291). New York: Longman.
- Barton, D., & Hamilton, M. (1998). *Local Literacies: Reading and Writing in One Community*. London: Routledge.
- Cazden, C., et al. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66 (1), 60–92.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2000). *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures*. London: Routledge.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (30th Anniversary Edition). New York: Continuum.
- Gee, J. P. (2008). *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses*. London: Routledge.
- Gee, J. P. (2012). *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses* (4th ed.). New York: Routledge.
- Green, B. (1988). Subject-specific literacy and school learning: A focus on writing. *Australian Journal of Education*, 32 (2), 156–179.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Heath, S. B. (1983). *Ways with Words: Language, Life, and Work in Communities and Classrooms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jariah, S., & Marjani, M. (2019, March). Peran guru dalam gerakan literasi sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Jumadi, J., & Faradina, F. (2021). Penyuluhan pembelajaran literasi kritis bagi guru smpn di kota banjarmasin. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 1 (2), 42–51.
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan Literasi Nasional: Panduan Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2011). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, E. (2019). Literasi sastra sebagai pendekatan pembelajaran berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19 (2), 134–145.
- Kurniasih, Y. (2021). *Literasi dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Bahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2011). *New Literacies: Everyday Practices and Social Learning* (3rd ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Lotherington, H. (2007). Multiliteracies in spring: Developing new literacies. *Canadian Journal of Education*, 30 (2), 507–528.
- Luke, A. (2000). Critical literacy in Australia: A matter of context and standpoint. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 43(5), 448–461.

- Mahsun. (2014). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maybin, J. (2000). The new literacy studies: Context, intertextuality and discourse. In D. Barton, M. Hamilton, & R. Ivanic (Eds.), *Situated Literacies* (pp. 197–209). London: Routledge.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2013). Literature as media for developing language competence and building social awareness. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 3(1), 1-10.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Jumadi, J., & Listia, R. (2025). Pendekatan Komunikasi Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 992-1006.
- Noortyani, R. (2024). Inovasi Pembelajaran Membaca Puisi pada Penggunaan Fitur Reels Instagram di Era Society 5.0. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(1), 148-152.
- Nurhadi. (2009). *Pendidikan Literasi: Sebuah Agenda untuk Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Kompas.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Pranowo. (2011). *Sastra sebagai Wahana Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, Y. (2020). Penguatan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (2), 103–114.
- Rahim, H. (2015). Literasi dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21 (3), 277–287.
- Ramadhani, I. A., Jumadi, J., & Dewi, D. W. C. (2024). Pemertahanan Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial Youtube pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3 (4), 144-156.
- Rasyid, Y. (2012). *Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Rosenblatt, L. M. (1995). *Literature as Exploration* (5th ed.). New York: Modern Language Association.
- Sari, D. P. (2020). Penerapan literasi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9 (1), 11–20.
- Setiawan, B. (2020). Sastra lokal dan pembangunan karakter multikultural. *Bahasa dan Seni*, 48(1), 76–88.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Identifikasi dan Relevansinya dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Simatupang, M. (2018). Revitalisasi sastra lokal dalam pembelajaran. *Jurnal Aksara*, 30 (1), 67–79.

- Street, B. V. (1995). *Social Literacies: Critical Approaches to Literacy in Development, Ethnography and Education*. London: Longman.
- Street, B. V. (2003). What's "new" in New Literacy Studies? Critical approaches to literacy in theory and practice. *Current Issues in Comparative Education*, 5 (2), 77–91.
- Sugihastuti. (2007). *Gender dan Inferioritas Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, S. (2017). Literasi budaya dalam pembelajaran sastra di sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2 (11), 1450–1456.
- Suryaman, M. (2011). Literasi bahasa dalam perspektif pembelajaran kontekstual. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 12 (1), 45–56.
- Suyanto. (2016). *Literasi sebagai Gerakan Kultural*. Yogyakarta: Ombak.
- Suwandi, S. (2019). *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suwardi. (2013). Strategi pembelajaran literasi sastra di era global. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 32 (3), 433–443.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tohir, M. (2020). Pengembangan literasi budaya dalam kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 15 (2), 115–127.
- UNESCO. (2006). *Education for All Global Monitoring Report: Literacy for Life*. Paris: UNESCO.
- Widodo, H. P. (2016). Language policy in practice: Reframing the English language curriculum in Indonesian Islamic higher education. *The Journal of Asia TEFL*, 13 (2), 87–110.
- Wijaya, H. (2021). Literasi sastra dan penguatan karakter di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 9(1), 54–66.
- Wibowo, A. (2013). Pendidikan karakter berbasis sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 (2), 180–192.
- Yulianti, N. (2018). Pendidikan literasi di sekolah: Antara teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 2 (2), 123–132.